

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau *learning loss* setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020).

Kurikulum Merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Agustina, 2018). Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pendekatan pembelajaran aktif, siswa diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan berbagai kegiatan yang mendorong pemahaman konsep dan penerapan dalam konteks nyata. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan menerapkan konsep dan keterampilan dalam konteks proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendekatan berpusat pada peserta didik mengedepankan peran

aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog (Syah, 2019).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengambil dari perilaku dan sikap dalam kehidupan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Adapun nilai Pancasila terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu pelajaran yang ada di jenjang sekolah sampai perguruan tinggi. Mengajarkan nilai dan moral merupakan salah satu karakteristik dari Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak sekedar mengalami perubahan terhadap pengetahuan saja, melainkan bertransformasi sebagai media untuk membentuk karakter atau kepribadian dari peserta didik melalui penanaman nilai Pancasila. Penanaman nilai Pancasila ini sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Nurgiansah,2021).

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pada proses pembelajaran guru/pendidik memiliki peran yang sangat penting yaitu guru bertanggung jawab untuk mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandaidengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik. Kemudian peserta didik juga dituntut untuk berpartisipasi aktif sehingga terjadi proses perolehan ilmu dan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik (Ahmad Rohani, 2004).

Prestasi belajar tidak serta merta ditentukan oleh kecerdasan intelektual belaka, namun disiplin belajar juga menentukan keberhasilan siswa mencapai prestasi yang didambakan. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan sikap keteraturan dan ketaatannya dalam belajar tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban dari diri seseorang (Ardiansyah, 2013b). Apabila aturan belajar yang telah dibuat dilaksanakan oleh siswa secara terus-menerus, maka siswa akan memiliki disiplin belajar yang baik didalam dirinya.

Keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Faturrahman, dkk (2012) yang menyatakan bahwa guru adalah ujung tombak dalam sistem pendidikan. Berkualitas atau tidaknya proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2012). Artinya, sebagai guru yang berperan penting dalam bidang pendidikan seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat memberikan pendidikan yang baik bagi siswanya. Dalam kaitan kompetensi ini, Winarno (2013) mengemukakan kompetensi guru mencakup empat hal, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal inilah yang dapat memberikan kemampuan bagi guru dalam mendesai pembelajaran yang berkualitas agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Diperlukan guru yang memiliki kompetensi tinggi agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Yulaelawati (2009) menyatakan bahwa

pembelajaran memuat rangkaian kegiatan siswa yang dikelola secara sistematis, produktif dan menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Isjoni (2012) berpendapat bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah termasuk di Sekolah Dasar (SD) harus didesain kreatif, inovatif, menyenangkan serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan

Menurut pendapat saya keadaan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 1 Tunggaran Pangeran, yaitu Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup baik, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan tidak berusaha menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran langsung yaitu hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas sehingga suasana belajar kurang menyenangkan (membosankan), guru jarang melibatkan siswa secara penuh, minimnya interaksi dan bantuan antara guru-siswa dan siswa- siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir pembelajaran, siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan materi. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher Centered*). Selain itu, siswa hanya memperhatikan guru dalam mengajar muatan Pendidikan Pancasila di depan kelas sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas V SDN 1 Tungkaran Pangeran pada hari Kamis, 16 November 2023 pukul 10.45 WITA diketahui bahwa siswa masih kesulitan menguasai materi muatan Pendidikan Pancasila sehingga hasil belajar siswa rendah dan banyak siswa yang belum mampu mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini terlihat dari 10 siswa, hanya 2 siswa (20%) yang mencapai KKTP ≥ 70 dan 8 (80%) siswa masih belum mencapai KKTP.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 1 Tungkaran Pangeran pada hari Kamis, 16 November 2023 ditemukan fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup baik, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan tidak berusaha menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas V SDN 1 Tungkaran Pangeran pada hari Kamis, 16 November 2023 diketahui bahwa penyebab rendahnya hasil belajar belajar Pendidikan Pancasila ini selain dari siswa sendiri yang tidak memahami konsep juga cara guru menyampaikan materi pembelajaran kurang menyenangkan karna hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas sehingga membuat siswa cepat bosan dan banyak siswa yang kehilangan fokus untuk memperhatikan pembelajaran, minimnya interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran.

Jika permasalahan ini tidak ditangani atau tetap dibiarkan begitu saja tanpa upaya pencegahan maka akan berdampak siswa kurang mengerti, kurang memahami, dan tidak bisa menguasai atau menuntaskan materi yang diberikan. Sehingga hasil belajar siswa rendah dan siswa tidak akan bisa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKTP) yang ditetapkan sekolah dan akan kesulitan untuk menguasai materi berikutnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL). PBL dipilih karena mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sebagaimana tujuan Pendidikan Pancasila, senada dengan pernyataan di atas (Suriansyah dkk (2014:178) sangat cocok digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi karena dengan model ini dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah yang akan atau belum dihadapinya dalam kehidupan sehari hari, sehingga mereka terbiasa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.

PBL merupakan kendaraan untuk mengembangkan higher order thinking skills karena siswa dipersiapkan untuk mampu menjadi mandiri dalam berpikir dan mencari alternatif pemecahan masalah secara rasional, mampu membangun pemahamannya tentang realita dan ilmu pengetahuan dengan merekonstruksi makna melalui pemahaman pribadinya. Sedangkan Menurut (Safitri et al., 2018) model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting,

diman tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Duch (Restuningtyas & Muslim, 2020) adalah “model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Dengan model ini dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah dan membuatnya untuk mampu dalam berpikir kritis sehingga siswa mendapatkan pengetahuan lebih.

PBL dipilih karena mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sebagaimana tujuan Pendidikan Pancasila, senada dengan pernyataan di atas (Suriansyah dkk (2014:178) sangat cocok digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi karena dengan model ini dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah yang akan atau belum dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka terbiasa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka. PBL merupakan kendaraan untuk mengembangkan higher order thinking skills karena siswa dipersiapkan untuk mampu menjadi mandiri dalam berpikir dan mencari alternatif pemecahan masalah secara rasional, mampu membangun pemahamannya tentang realitas dan ilmu pengetahuan dengan merekonstruksi maknanya melalui pemahaman pribadinya.

Sedangkan Menurut (Safitri et al., 2018) model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta

mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini tindakan yang dipilih untuk memperbaiki agar masalah pada siswa dapat teratasi dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga pengetahuan yang didapat berdasarkan pengalaman itu akan lebih bertahan lama dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa dan juga agar dapat menekankan pada pengembangan aspek kognitif siswa.

Berdasarkan uraian yang ditulis diatas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SDN 1 Tungkan Pangeran”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN 1 Tungkan Pangeran?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, pada siswa kelas V SDN 1 Tungkan Pangeran?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Tungkan Pangeran setelah menggunakan model *Problem Based Learning*?

C. Rencana Pemecahan Masalah

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 1 Tungkan Pangeran terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah ketuntasan kriteria minimal (KKTP). Hal ini disebabkan oleh siswa yang masih belum mampu menerima pembelajaran dengan bagus, dan anak dilihat masih kurang memahami pembelajaran yang diberikan guru. Karena saat pembelajaran siswa masih banyak yang kurang paham dan tidak mau mengemukakan pendapatnya tetapi juga dari cara guru menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan model pembelajaran secara langsung yaitu hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas sehingga suasana belajar tidak menyenangkan, guru jarang melibatkan siswa secara penuh, minimnya interaksi dan bantuan antara guru-siswa dan siswa-siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan yang terdapat di latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diberikan, maka dengan penelitian ini akan dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Menurut Duch (1995) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan

nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle and Torp (1995) menyatakan bahwa: PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari Aris Shoimin (2014:130).

Sedangkan menurut Kamdi (2007:77) yang diakses pada tanggal 12 Juni 2016 dari berpendapat bahwa *Model Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* :

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
3. Membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas guru setelah melakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 1 Tungkan Pangeran.
2. Mengetahui aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 1 Tungkan Pangeran.
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 1 Tungkan Pangeran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi alternatif salah satu masukan dan acuan

bagi perbaikan kualitas pembelajaran masukan dan acuan bagi perbaikan kualitas pembelajaran disekolah, serta membina para guru dalam melakukan inovasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.

2. Bagi Guru

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan tentang kebaikan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menjadi bahan referensi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mengubah belajar siswa pasif menjadi aktif pada pembelajaran muatan Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model PBL.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas V SDN 1 Tungkaran Pangeran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terjadi peningkatan dimana guru mendapat skor 38 dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi skor 55 dengan kriteria sangat baik.
- b. Aktivitas Siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dapat berjalan dengan baik pada setiap pertemuannya terjadi peningkatan dimana siswa yang awalnya mendapatkan persentase 50% dengan kriteria cukup aktif kemudian meningkat menjadi 100% dengan kriteria sangat aktif dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan .
- c. Penggunaan model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dari ketuntasan individu sebanyak 4 orang dan secara klasikal sebesar 40% kemudian meningkat menjadi 10 orang dan secara klasikal sebesar 100%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pembinaan kepada guru dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan merancang proses pembelajaran yang inovatif dan memberikan tambahan informasi untuk memilih metode serta model yang tepat khususnya untuk Pendidikan Pancasila agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar.
2. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta bahasan masukan dan pertimbangan dalam memilih dan menentukan model pembelajaran di kelas sehingga mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, dan bermakna dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, juga disarankan kepada guru untuk memvariasikan model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya agar di kelas menjadi lebih variatif.
3. Bagi Siswa, hendaknya siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan jangan menganggap Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang membosankan, karna belajar Pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat akan menjadi lebih menyenangkan.
4. Kepada Peneliti Lain, hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar menarik dan menyenangkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. sebagai bahan referensi dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan. Disamping itu juga guru dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih

efekif dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar kearah yang lebih baik serta menggunakan model yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2018). Model of Learning Empowerment-Based Curriculum 2013 in Elementary School. *Educational Review: International Journal*, 15(2), 176-193.
- Amalia, Zaini Rohmat dan Slamet Subagya. (2016). Hubungan kedisiplinan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa XI IPS MAN Purworejo. Jurnal dipublikasikan. Semarang. *Universitas Sebelas Maret*
- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori*,
- Ardiansyah, H. (2013). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Pekantoran Di SMK NU 01 Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013. *Universitas Negeri Semarang*.
- Arikunto, Suharsimi, Suharjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Ascarya, (2021) Penelitian Tindakan Kelas Tujuan dan Pengertian PTK guru
- Asniwati. (2016). *Pengembangan Model Inquir Y Learning dalam Bentuk Model Monopoli Pintar untuk MeningkatkanAktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas 5B SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin* . Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Dimayati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rukin, S. P. M. S. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*. Jakad
- Elfanany, B. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Elly, Sukma Nasa. (2016). Hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajarsiswa kelas

- V di SDN 10 Banda Aceh. Jurnal dipublikasikan. Jawa Barat: Universitas Pakuan.
- Fathurrohman, & Wuryandari, W. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Fatimah. (2020). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa Muatan Pendidikan Pancasila Indahnya Keragaman di Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran GASING di Kelas IV SDNBarambai I Barito Kuala. Universitas Lambung Mangkurat.
- Fauzi, Z. A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Materi Keputusan Bersama Melalui Model Mind Mapping yang divariasikan dengan Role Playing di Kelas V SDn Teluk Tiram 2 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 37-40.
- Laka Mendelson Beatus. Jemmi Burdam. E;izabet Kafiar, Role Of Parents In Improving Geogrsphy Learning Motivation In Immanuel Agung Smofa High School, 2020, Papua
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 924-932). Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=I-E2EAAAQBAJ>
- Mutia, Characteristics Of Children Age Of Basic Education, 2021, Aceh
- Nisah Nurul, Aan Widiyono, Milkhaturohman, Nia Nur Lailiyah, (2021), Keefektifan Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar

- Novelni Delsi, Elfia Sukma, Analisis Langkah-langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli, 2021
- Penelitian, dan Pengembangan, 5(5), 673-679. Abdi Husnul, Tujuan PTK adalah Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Kenali Fungsinya, 2021
- Susilo Herawati, M.Sc., Ph.D., Dra. Husnul Chotimah, M.Pd., Yuyun Dwita Sari, S.Pd., (2019). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. 13-14.
- Sari, D. P., Suryani, & Nurhadi. (2013). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-11.
- Syah, M. (2019). Learning Models: Basic Concepts and Applications. Rajawali Pers.
- Tim PGSD. 2018. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Banjar: Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.
- Universitas Lambung Mangkurat.
- Widodo, & Widayanti, L. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 32-35.
- Wulandari Innayah, (2022), Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil

Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK . *Jurnal Pendidikan Vokasi*,
178-191.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian
Gabungan*. Jakarta: Kencana.
